

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan bangsa dan negara. Agar keberlangsungan bangsa dan negara dapat tercapai, maka perlu didukung oleh pendidikan yang berkualitas.

Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Dengan melihat tujuan di atas, maka diharapkan pendidikan dapat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Namun pada kenyataannya, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tidaklah mudah. Mutu pendidikan yang rendah merupakan *problem* yang dihadapi dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif. Oleh karena itu, agar pembelajaran menjadi efektif maka perlu didukung oleh beberapa

faktor, salah satu faktor yakni guru selalu mengaktualisasikan dirinya yang berkaitan dengan tugasnya, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memilih metode serta media yang relevan pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran inilah guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan media pendidikan yang sesuai dengan proses pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, dapat mengembangkan peserta didik menjadi aktif. Selain dapat menggunakan metode dan media yang relevan, guru yang kompeten juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar, mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif, dan guru dapat menumbuhkan semangat kerjasama antara peserta didik di dalam proses pembelajaran, karena dengan bekerjasama dalam tim dapat membantu mereka dalam belajar, yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Bekerja sama juga memudahkan peserta didik dalam memecahan masalah sosial secara bersama-sama terutama masalah sehari-hari di masyarakat. Adanya kebutuhan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat menjadikan IPS sebagai suatu proses pembelajaran yang sangat penting.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran terpadu yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan memiliki kepekaan sosial. Dengan

demikian, pembelajaran IPS tidak hanya ditekankan pada pencapaian hasil belajar saja atau tidak hanya ditekan pada aspek kognitif saja, melainkan guru dituntut memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proposional.

Aspek kognitif mencakup pada pengetahuan peserta didik. Guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif yang tinggi yang menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan pembelajaran, responsif terhadap kelas serta menggunakan metode yang relevan secara kreatif sesuai materi yang dibutuhkan peserta didik, sehingga peserta didik bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru, pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

Aspek afektif lebih mencakup aspek perasaan dan emosi peserta didik. Pada aspek afektif ini yang lebih ditekankan yakni guru harus mampu mengajak, mendorong, dan membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, dengan memperhatikan suasana emosi peserta didik. Suasana emosi yang positif membuat peserta didik maksimal belajar. Kondisi yang menyenangkan tanpa adanya paksaan dalam belajar, akan membuat peserta didik akan belajar dengan giat sehingga berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Aspek psikomotorik lebih mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*). Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Peserta didik telah mengembangkan ketrampilan motorik apabila ia telah menampilkan

gerak-gerik fisik dalam menggunakan bahan atau peralatan-peralatan. Secara khusus kecakapan psikomotorik direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik sangat penting bagi pembelajaran IPS.

Perlu diketahui bahwa sampai saat ini pembelajaran IPS dipandang sebagai pelajaran yang mudah dengan bahan materinya yang sangat banyak. Secara umum, guru juga kurang menyajikan materi secara menarik. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran IPS membosankan oleh sebagian peserta didik. Kesalahan persepsi di atas terhadap mata pelajaran IPS menjadi penyebab pembelajaran IPS di sekolah kurang bermakna (Supardi, 2011:180). Pembelajaran yang kurang bermakna berdampak pada hasil belajar peserta didik kurang. Berdasarkan arsip guru mata pelajaran IPS SMPN 4 Sleman, nilai rata-rata peserta didik pada Ujian Tengah Semester Tahun Pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Hasil Ujian Tengah Semester**

<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>	<b>Keterangan</b>
<b>&gt;75</b>	<b>13</b>	<b>36, 14%</b>	<b>Nilai tertinggi : 8,0</b>
<b>&lt;75</b>	<b>23</b>	<b>63, 86%</b>	<b>Nilai tertendah : 3, 2</b>

(Sumber data bisa dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel 1. Membuktikan bahwa masih ada setengah lebih dari seluruh peserta didik yang belum mencapai belajar tuntas. Masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai belajar tuntas maka berpengaruh pada cara berpikir mereka yang dapat mengurangi

ketertarikan pada mata pelajaran yang disampaikan guru, terutama mata pelajaran IPS. Hal ini bisa dibuktikan salah satu fakta kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, yakni:

Ketertarikan untuk masuk IPA cukup tinggi dibandingkan dengan IPS. Pada 2012 saja jumlah peserta IPA 268 orang dan IPS 114 orang (Sukardi:<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/05/02/107887/IPA-mapel-Favorit-Siswa>).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP N 4 Sleman, peneliti menjumpai fenomena ketika pembelajaran IPS sedang berlangsung, peserta didik cenderung pasif, hanya ada beberapa peserta didik yang terlihat aktif. Peserta didik hanya diam menyimak pelajaran tanpa ada yang bertanya kepada guru, sehingga guru tidak dapat mengetahui, apakah peserta didik memahami pelajaran tersebut. Kondisi demikian juga yang terjadi pada kelas VIIB.

Hasil study oleh direktorat (2000) menyebutkan bahwa meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun pembelajaran dan pemahaman peserta didik SMP menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran di SMP cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak dan dengan metode ceramah, sehingga konsep-konsep pembelajaran kurang bisa atau sulit dipahami. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan

pengajaran bermakna, Metode yang digunakan kurang bervariasi dan sebagai akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga menumbuhkan pola belajar yang cenderung menghafal (<http://dikdas.kemdikbud.go.id/peningkatan-mutu>).

Menurut penjelasan guru, kelas VIIB merupakan kelas yang peserta didiknya kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Kurang aktifnya peserta didik membawa pengaruh pada hasil belajar peserta didik yang masih kurang maksimal, dari hasil evaluasi yang telah dilakukan pada setiap ulangan harian, sebanyak 60% siswa dari 35 peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan KKM yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yakni 75, sehingga dilakukan ujian ulang atau remidi. Diperlukan strategi pembelajaran dan sebuah perbaikan dalam proses pembelajaran IPS agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan yang dihadapi tidak hanya hasil belajar saja, tetapi guru juga belum dapat membangun semangat kerjasama di antara peserta didik. Peserta didik seringkali hanya diberikan tugas secara individual, padahal tugas secara berkelompok sangat diperlukan. Tugas kelompok dapat membangun kerjasama antar peserta didik dan dapat membantu teman yang lainnya jika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Salah satu bentuk metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik yang belum dikembangkan di SMP N 4 Sleman adalah pembelajaran kooperatif tipe

*Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Metode ini merupakan salah satu metode *cooperative learning*. Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode *cooperative learning* sistem STAD dapat melatih peserta didik bekerjasama dalam kelompok, sehingga nantinya peserta didik dapat berdiskusi, saling membantu menyelesaikan tugas, dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan. *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok atas pembelajaran dalam kelompok terdiri atas anggota 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS membuat peserta didik akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar, sehingga perhatiannya penuh dalam mengerjakan tugas, belajar penuh keikhlasan akibatnya penguasaan memahami materi pelajaran tersebut meningkat dengan harapan terlaksananya hasil belajar secara optimal. Di samping itu metode pembelajaran kooperatif tipe STAD juga sangat berguna untuk menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik meningkatkan kerjasama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu kelompok.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian penelitian ini berjudul: “Penerapan Metode Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Di SMP N 4 Sleman". Penelitian ini akan dilakukan di kelas VII B dengan materi pada Kompetensi Dasar 4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi (dominan ceramah) sehingga peserta didik pasif dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik pada mata pelajaran IPS.
3. Cakupan materi IPS sangat luas dan bersifat hafalan.
4. Kurangnya kerjasama antar peserta didik di dalam pembelajaran IPS.
5. Rendahnya hasil belajar IPS yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran IPS.
6. Penerapan metode pembelajaran yang mengembangkan belajar kelompok masih terbatas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya pembahasan dalam penelitian ini maka ruang lingkup permasalahan dibatasi guna memudahkan dalam



pemahaman dan sesuai dengan sasaran ruang lingkup. Pembatasan masalah tersebut antara lain:

1. Kurangnya kerjasama antar peserta didik di dalam pembelajaran IPS.
2. Rendahnya hasil belajar IPS yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran IPS.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bukti metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama peserta didik dalam mata pelajaran IPS di SMP N 4 Sleman?
2. Apakah bukti bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP N 4 Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan bukti bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama peserta didik mata pelajaran IPS di SMP N 4 Sleman.

2. Mendapatkan bukti bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP N 4 Sleman.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Sekolah
    - 1) Sebagai salah satu acuan bagi perbaikan kualitas pembelajaran di kelas dalam meningkatkan pemahaman pelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya melalui pembelajaran metode STAD.
    - 2) Mewujudkan pembelajaran yang efektif di sekolah.
    - 3) Mewujudkan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara mengembangkan metode pembelajaran IPS yang bervariasi.
  - b. Bagi Guru
    - 1) Dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

*Division* (STAD) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS.

- 2) Meningkatkan pengalaman kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran.
- 3) Dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran kooperatif salah satunya metode *Student Teams Achievement Division* (STAD).

c. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kerjasama belajar di dalam pembelajaran IPS agar tercapai hasil belajar sesuai harapan.
- 2) Dapat melatih peserta didik untuk belajar secara aktif, berusaha mengemukakan pendapat dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti dan merupakan wahana menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dibangku kuliah.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.